

**JIHAD DALAM PERSPEKIF PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Mmemenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**DWI WAHYU NURYANI**

**NPM : 1611010392**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M. Ag**

**Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, S. Ag. M. Ag**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Dalam kaitanya dengan jihad penelitian ini memfokuska pada jihad dilihat dari kacamata pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dan menggunakan metode analisis isi. Sumber data primer penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadist serta buku-buku yang membahas jihad dalam pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah sumber data tambahan yang menurut penulis menunjang data pokok

Jihad dalam pendidikan Islam memiliki dasar al Qur'an, Hadis dan *Ijtihad*, yang bertujuan menjadikan *Insan Kamil* atau manusia sempurna, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, yang di aplikasikan kedalam bentuk-bentuk jihad pendidikan Islam yang dilakukan oleh setiap individu guna untuk menegakan kalimat Allah Swt, beserta ajaran-Nya dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapanya. Yang bertujuan menjadikan individu memiliki wawasan luas, berkualitas, dan bertaqwa kepada Allah Swt. Relevansi jihad dalam pendidikan Islam di Indonesia ini digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan dan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwasanya jihad bukan lagi berbicara yang berkaitan terhadap terorisme ataupun perang saja, melainkan lebih berkaitan dengan pendidikan untuk menciptakan pribadi seorang muslim yang bermutu, berkualitas, berwawasan luas serta bertaqwa kepada Allah Swt.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : JIHAD DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
ISLAM DI INDONESIA**  
**Nama Mahasiswa : Dwi Wahyu Nuryani**  
**NPM : 1611010302**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag**

**NIP. 197211072002121002**

**Pembimbing II**

**Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**

**NIP. 19750622200032001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag.**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **JIHAD DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**). Disusun oleh: **Dwi Wahyu Nuryani**, NPM:1611010392, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: **Senin, 28 Desember 2020**.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua**

:Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

**Sekretaris**

:Agus Susanti, M.Pd. I

**Pembahas Utama**

:Saiful Bahri, M.Pd.I

**Pembahas Pendamping I**

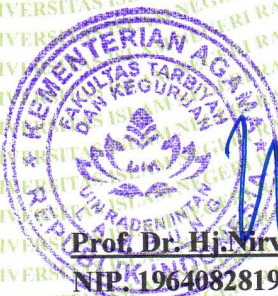
:Dr. H.A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

**Pembahas Pendamping II**

:Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

**Artinya:**” Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”. (al-Ankabut:69)

## **RIWAYAT HIDUP**

Dwi Wahyu Nuryani dilahirkan di Sendang Asih Lampung Tengah pada tanggal 07 November 1997, yang merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sukarjo dan Ibu Manisem.

Pendidikan penulis dimulai dari sekolah Dasar SDN 2 Sendang Asih Lampung Tengah yang selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan jenjang menengah pertama di SMPN 2 Sendang Agung Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2013, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Sendang Rejo Lampung Tengah, dan selesai pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Sarjana Program Starta satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesanteren Al- Munawwirussholeh sejak tahun 2018.

Selain itu peneliti juga telah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan masyarakat seperti kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Batu Tegi, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2019, dan praktek pengalaman lapangan (PPL) di UPT SMP Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2019.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sukarjo dan Ibu Manisem yang telah mengasuh, membesarkanku, mendidik, mengerahkan, memotivasi, membimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Untuk kakak-kakakku drh. Edi Purwono, Lilik Kurniawan S. P, Nur Diah Agung Lestari, S. I. Kom, dan ketiga kakak-kakak Ipar ku yang selalu mendo'akan, memberi semangat, serta memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Bapak Dr. KH. Zainul Abidin, S. Ag, S.H, M.Ag, dan Ibu Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag selaku Pengasuh pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh yang telah banyak sekali mengajarkanku bagaimana pentingnya ilmu dengan segala keberkahanya, juga selalu memotivasiku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh (Kak Pipit, Teh Fathia, Teh Haura, Emah, Bana, Rahma, Wina, Zia, Aini, Anisa, Irfa, serta para Santriwan) yang selalu memberi semangat, memotivasi dan membantu dalam kesuitan.
5. Keluarga besar PAI H 2016 dan Sahabat Tim pejuang ( Martia, Dilla, Kholifah, Khotijah, Indri, dan Elsa) selaku keluarga dalam mengenyam pembelajaran selama perkuliahan.
6. Serta almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang sangat ku banggakan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt, kepada kita semua yaitu nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun masih terdapat banyak kekurangan. Sholawat teriring salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang benar.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd ) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan dari berbagi pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mukri, M. A. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Pro. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, S. Ag, S.H, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberiku bimbingan dan pengarahannya.
4. Ibu Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag, M. Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberiku bimbingan dan pengarahannya.
5. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Farida, S. Kom., MMSI, selaku Sekretaris Jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang tela mendidik dan memberikan imu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.



8. Kepala Fakultas Perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung erta seluruh staff yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
9. Rekan-Rekan yang tela memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga. Semoga aal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semuan akan diterima oleh Allah Swt, dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunaka bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 2020

Penulis

**Dwi Wahyu Nuryani**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
<b>BAB II KONSEP JIHAD DALAM ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Sejarah Jihad.....</b>	
<b>B. Makna Jihad.....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian Jihad Menurut Bahasa Arab .....	11
2. Pengertian Jihad Menurut al-Qur'an .....	12
3. Jihad Menurut As- Sunnah.....	14
4. Pengertian Jihad Menurut Ulama dan Cendikian Muslim .....	16

5. Jihad Menurut Para Ilmuan Muslim.....	17
6. Penegasan Jihad Pendidikan.....	
7. Bentuk-Bentuk Jihad .....	23
8. Tokoh-Tokoh yang Membahas Jihad .....	29
<b>C. Pendidikan Islam .....</b>	<b>30</b>
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	30
2. Dasar Pendidikan Islam.....	32
3. Sarana-Sarana Pendidikan Islam .....	33
4. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam .....	38
5. Tujuan Pendidikan Islam.....	42
<b>D. Pendidikan Islam di Indonesia .....</b>	<b>46</b>
1. Ruang Lingkup Pendidikan di Indonesia .....	48
2. Lembaga-Lembaga Pendidikan di Indonesia .....	50
3. Mutu Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini .....	59
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	
<b>BAB III JIHAD DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>65</b>
A. Dasar-Dasar Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	65
B. Bentuk-Bentuk Jihad di Lihat dari Kacamata Pendidikan Islam .....	66
C. Tujuan Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	68
D. Ruang Lingkup dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia..	69
<b>BAB IV RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>71</b>
A. Relevansi Jihad Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.....	71
B. Relevansi Jihad dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81



B. Saran .....	83
C. Penutup.....	84

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti kekuatan dan kemampuan. Jika lafal jihad itu dirangkai dengan lafal *fii sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, dan berperang.<sup>1</sup> Al- Raghib Al-Ashbahany berkata, jihad adalah bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apapun yang ia mampu. Jihad itu ada tiga perkara, berjihad melawan musuh yang tampak, syaithan, dan diri sendiri.<sup>2</sup> ketiganya tercakup dalam firman Allah Swt, yaitu:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ  
مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا  
عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ  
هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ٧٨

Artinya: “dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: al- Munawwir, 1984), h. 234.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 54

*Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*” (Al- Haj: 78).

Selama ini tak jarang orang-orang, bahkan sebelumnya penulis sendiripun mengartikan Istilah jihad merupakan peperangan dengan membawakan senjata, Padahal jihad memiliki makna yang luas, serta terdapat banyak bentuk-bentuk jihad, dan mencakup seluruh aktivitas yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

pengertian tersebut seakan-akan kata Jihad adalah sebuah kata yang mengerikan. Aksi kekerasan yang berpijak pada konsep jihad merupakan bentuk penyempitan makna jihad. Dalam aksi kekerasan seperti pengeboman, selain telah mendistorsi makna jihad juga menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai syariat. Kalangan muslim radikal banyak memaknai jihad dengan perang dan segala bentuk kekerasan.

Pemahaman inilah yang tentunya banyak melahirkan keadaan dimana jiwa seseorang menjadi lebih sulit dikendalikan dan mendorong seseorang bertindak yang merugikan baik diri sendiri maupun agamanya sendiri. Inilah yang menjadikan orientalis Barat memandang bahwa jihad dalam Islam menjadi stereotip dimana jihad seringkali diartikan sebagai perang suci untuk menyebarkan agama Islam.<sup>3</sup>

Menurut Hamka dalam mengartikan jihad yaitu melawan hawa nafsu , ia mengingatkan agar ia berhati-hati karna terkadang manusia merasa percaya

---

<sup>3</sup> Ahmad Sofian, *Islam On Jihad*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), h. 6



akan kemampuannya sendiri, padahal dirinya telah mengikuti syaitan dan hawa nafsu. Apa yang diikutinya bukan perintah Tuhan melainkan hawa nafsunya.<sup>4</sup>

Konsep jihad dalam pertumbuhannya mempunyai banyak makna dan cakupan mulai dari berjuang melawan hawa nafsu sampai mengangkat senjata ke medan peperangan. Namun ada substansi jihad yang bisa dibenarkan oleh hampir semua ulama, yaitu memahami jihad sebagai suatu seruan kepada agama yang hak. Jika kata jihad dikaitkan dengan *fi sabilillah* (di jalan Allah), maka *jihad fi sabilillah* berarti berjuang di jalan Allah. Jadi jihad dalam arti di atas adalah perjuangan, dan perjuangan tersebut bisa dilakukan dengan tangan atau lisan untuk mempertahankan agama Allah Swt. Karena cakupan arti jihad yang sangat luas, dan banyak sekali bentuk dan macam jihad, maka di sini penulis akan membatasi pembahasannya yaitu tentang jihad dalam perspektif pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah Swt, manusia dengan alam semesta.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 122

diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan, melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah Swt, yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.<sup>5</sup>

Rasulullah Saw, pernah bersabda “menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. Maka jika jihad dikaitkan dengan pendidikan Islam itu artinya seorang pendidik atau sering disebut guru sedang berjuang untuk memerangi ketertinggalan dan kebodohan murid atau siswa/siswi agar menjadi generasi muda yang berwawasan luas serta memiliki akhlak yang baik dan beriman kepada Allah.

Jihad dalam pendidikan dan pengajaran yang dimaksud di sini adalah proses perjuangan menegakan kalimat Allah Swt, dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh termasuk teladan moral sang pendidik. Dilihat dari segi pendidikan khususnya di Indonesia kualitas pendidikan masih sangat rendah. Dari sini penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang jihad dalam proposal ini yang berjudul “

---

<sup>5</sup> Prof. DR. H. Haidar Putra Daulay, MA, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 6.

## **Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini”**

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya bidang kajian , maka untuk lebih memperjelas penulisan dalam skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak melebar kemana-mana, maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan proposal ini yaitu terkait tentang **Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini.**

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana jihad dalam pendidikan islam?
2. Bagaimana relevansi jihad dalam pendidikan islam di Indonesia?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonsia.



## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan kajian keislaman bagi para pencari ilmu pada umumnya dan bagi para guru sebagai salah satu informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan dalam pendidikan islam.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para guru dan murid serta dalam implementasi proses pendidikan islam.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *Library Research* yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>6</sup>

Menurut Sumardi Suryabrata, teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku, teks, ensiklopedia, monograp dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu

---

<sup>6</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, a 2002), h. 11.

pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan kusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertai dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.<sup>7</sup>

## **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “ *deskriptif Analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Sumardi Suryabrata, metode deskriptif analitis ialah untuk mengakumulasikan data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Kartini Kartono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini.<sup>10</sup>

---

66. <sup>7</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.  
 30. <sup>8</sup> Koentjraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.  
 29. <sup>9</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*,.....h. 19.  
<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni, 1980), h.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah asal darimana data tersebut diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>11</sup> Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadist, serta buku-buku yang membahas tentang jihad dan ilmu pendidikan islam.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun data sekunder yang berkaitan dengan jihad dalam perspektif pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam di indonesia adalah pendapat dari pakar penelitin, panduan jihad, dan sumber lainya yang berkaitan dengan jihad dalam perspektif pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam di indonesia.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Metode Library Research (Penelitian Kepustakaan)**

Metode study pustaka adalah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data

---

<sup>11</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. . 152

informasi dengan dengan bermacam-macam bahan yang terdapat di perpustakaan.<sup>12</sup>

#### **b. Metode Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto , metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa: Catatan, Transkrip, Buku, Surat Kabar, Majalah dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

#### **4. Teknik analisis data**

Yang dimaksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan pengurutan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya seperti disarankan data, pengorganisasian dan pengolahan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.<sup>14</sup>

Adapun dalam menganalisis data penulis menggunakan dua metode, yaitu:

---

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social....*, h, 28

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), h. 231.

<sup>14</sup> Moleoang J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet-14, 2001), h. 103.

**a. Metode Deskriptif Analisis**

Yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data menyusun data kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi/ penafsiran terhadap data-data tersebut.<sup>15</sup>

**b. Metode Analisis Isi ( Content Analisis )**

Dalam buku Klaus Krippen Draft adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi dari data-data yang telah diolah dan dinalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan. Inferensi yang dapat ditiru dan dengan memperhatikan konteksnya.

---

<sup>15</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsindo, 1980), h. 134





## **BAB II**

### **KONSEP JIHAD DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

#### **A. Sejarah Jihad**

Sejarah penyebaran Islam tidak akan lepas dari dua kota yang agung , yaitu kota Makkah dan Madinah. Dua kota tersebut menjadi saksi perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, semasa hidupnya dalam mengajarkan islam kepada umatnya. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw, sekitar 23 tahun di tempat bersejarah itu. Oleh karena itu, kedua kota tersebut telah disepakati para ulama ilmu al-Qur'an dan tafsir menjadi pengkategorian ayat al-Qur'an yaitu Makkiyah dan Madaniyah.<sup>1</sup>

Pengkategorian al-Qur'an menjadi Makkiyyah dan Madaniyah bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam memahami al-Qur'an dalam situasi tertentu yang terjadi pada masa itu. Pengkategorian tersebut pada dasarnya tidak ada perintah yang mengharuskan akan hal itu, akan tetapi itu merupakan perkara yang bersifat ijtihadi belaka. Pengkategorian tersebut sangatlah tepat, karena dengan itu dapat diketahui fase yang berbeda antara Makkiyyah dan Madaniyah serta menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an berinteraksi dengan realitas yang dinamis dan historis.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep jihad, ada baiknya ditelaah lebih mendalam bagaimana Rasulullah Saw, sang *uswah*

---

<sup>1</sup> Abdul Fattah, Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3. No. 1 Juli-Desember, (UIN Mal2016, h. 73

*hasanah* (teladan yang baik) dalam mempraktikkan konsep jihad. Sejatinya, perintah berjihad sudah turun pada periode Makkah.<sup>2</sup>

Di antara ciri-ciri ayat makkiyyah yang sesuai dengan tema jihad adalah gaya bahasa yang kuat, efektif, variatif dan juga dialogis ketika al-Qur'an Makkiyyah menyingkap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini dapat ditemukan pada ayat-ayat Jihad yang turun di Makkah, yang mana semua ayat tersebut mengandung semangat yang kuat untuk menghadapi kaum Quraisy dengan senjata pengetahuan yang telah didapat dari Rasulullah. Berbeda halnya dengan ayat yang turun di Madinah, ayat al- Qur'an Madaniyah memiliki ciri salah satunya adalah ajakan untuk melakukan *jihad fi sabilillah*. Pada periode ini Islam sudah terbentuk dalam suatu tatanan yang terorganisir dan rapi, sehingga perlu adanya strategi untuk membela diri demi terwujudnya masyarakat Islam yang aman dan tentram. Perintah perang itu pun tidak diturunkan secara langsung pada awal periode Madinah, akan tetapi ayat itu turun setelah ada gangguan dari lawan sehingga umat Islam dapat mempertahankan diri dari serangan tersebut.<sup>3</sup> Penggunaan istilah jihad sudah dimulai pada periode Makkah. Hal ini dapat diketahui dari identifikasi ayat yang disusun sesuai turutan turunnya (*tartib nuzuly*). Penggunaan istilah jihad dan derivasinya pada periode Makkah lebih ditekankan pada jihad dalam berdakwah dengan al-Qur'an, yang mana cara tersebut berjalan cukup lama hingga Nabi hijrah ke Madinah. Selain itu jihad

---

<sup>2</sup> Zakiya Darajat, Jihad Dinamis, Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad dalam Sejarah Islam, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan, Vol. 16, No. 1 (UIN: Jakarta, 2016), h. 6.

<sup>3</sup> Abdul Fattah, Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam....., h.74

juga diartikan sebagai kesungguhan diri dalam mempertahankan iman umat Islam pada saat itu, karena rintangan yang harus dilalui oleh umat Islam sangat berat dalam mempertahankannya. Tidak ada perintah jihad yang berarti perang dalam fase ini, dan ini merupakan jihad tahap pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dan umat-Nya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At Taubba ayat 122

yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:” dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat ini menjelaskan kelengkapan dari hukum hukum yang menyangkut perjuangan, yakni hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjihad menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada Allah Swt, dan menegakan sendi-sendi Islam karena perjuangan menggunakan pedang itu sendiri tidak di syariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dalam mengamankan jalanya da'wah Islamiyah tersebut serta agar tidak dipermainkan oleh tangan-tangan orang kafir dan munafik.

## B. Makna Jihad

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jihad berarti luas dan beberapa alternatif. *Pertama*, Jihad dapat diartikan usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. *Kedua*, usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. *Ketiga*, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.

Ketika kata jihad disandingkan dengan kata *akbar* sehingga menjadi jihad akbar yang dimaknai perang besar atau perang melawan hawa nafsu yang jahat. Ketika jihad disandingkan dengan kata *asyhar* yang berarti jihad kecil maknanya adalah berperang dengan musuh. Bila dihubungkan dengan kata *fi sabilillah* maka maknanya adalah jihad di jalan Allah untuk kemajuan agama Islam atau untuk mempertahankan kebenaran.<sup>4</sup>

Jihad menurut Bahasa adalah mashdar dari *jahada-yujahidu-jihada-wa mujahadatan*, yang berakar dari kata *jahada-yajhadu-jahdan*, yang artinya melakukan perkara yang berat, menanggung kepayahan, atau menanggung kepayahan, atau mengerahkan tenaga.<sup>5</sup>

Ada beberapa pengertian tentang Jihad yaitu, pengertian Jihad menurut bahasa Arab, pengertian Jihad menurut al-Qur'an, pengertian Jihad menurut as-Sunnah serta pengertian jihad menurut para ulama dan Cendekian Muslim, di bawah ini adalah pembahasan mengenai beberapa pengertian jihad sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Meor Hizwani, "Jihad dalam Pandangan Yusuf Qordhawi", ( Disertasi Program Sarjana Manajemen Dakwah UIN Ar- Ranir, Darussalam, Banda aceh, 2018), h. 10.

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqh Jihad*, ( Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 116.



## 1. Pengertian Jihad Menurut Bahasa Arab

Jihad berasal dari akar kata *jahada-yajhadu/juhdan*, yang diartikan sebagai *ath-thaqah*, *al-mushaqqah*, dan *mubalaqah*, yang berarti kesungguhan, kekuatan, dan kelapangan. Adapun jihad berkedudukan sebagai masdar, kata benda daripada *jahada*, yaitu dari bab *fa'ala* daripada *jahada* di atas dan diartikan sebagai: *berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan*.<sup>6</sup>

Dari segi bahasa, secara garis besarnya, jihad dapat pula diartikan sebagai “ penyeruan (*ad-dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar( *amar ma'ruf nahi munkar*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), dan lain yang semakna denganya ataupun mendekati.

Walaupun demikian, jihad tidaklah identik hanya dengan satu pengertian saja. Misalnya, jihad hanya diartikan sebagai peperangan bersenjata saja atau pun hanya menahan hawa nafsu saja jelas ini menyempitkan makna suci dan luas yang terkandung dalam jihad. Jadi jelas, jihad tidaklah identik dengan satu pengertian saja.<sup>7</sup>

Untuk lebih jelasnya, kita kaji kata lain dalam bahasa Arab islami , seperti *shalat*. Di dalam al- Qur'an ataupun hadist, shalat diartikan dengan perkataan *qiyam* ‘berdiri’ , misalnya dalam menyebut *qiyamul-lail* ‘shalat malam’ . di samping itu, shalat juga diartikan sebagai *ruku'*, *sujud*, *do'a*,

---

<sup>6</sup> Dr. Hilmy Bakar Almascaty, M.a, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 13.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 13.

*zikir*, dan lainnya. Dengan pengertian ini, jika ada yang mengatakan bahwa shalat adalah identik dengan *qiyam* ‘berdiri saja’, jelaslah ia salah karena semua orang tahu bahwa berdiri (*qiyam*) adalah syarat/ cara dalam shalat dan shalat bukan hanya berdiri.

Dari pengertian tersebut, *jihad* adalah kata islami yang mengandung pengertian luas, dapat diartikan sebagai perang, dakwah, dan sejenisnya dan tidak tepat jika hanya diartikan dengan salah satu pengertian saja. Dalam bahasa Indonesia/ Melayu, perkataan yang hampir menyamai perkataan *jihad* adalah kata *perjuangan*, karena sifatnya yang umum yang mengandung pengertian yang luas, seluas pengertian dan keumuman makna *jihad*.

## 1. Pengertian Jihad Menurut Al-Qur'an

Kata *jihad* di dalam Al-Qur'an mengandung beberapa pengertian menurut urutan turunnya ayat. Ada yang berarti penyeruan (dakwah), pemaksaan, peperangan, dan lainnya. Diantaranya ada yang menggunakan *fi sabilillah* dan ada yang tidak. Adapun ayatnya yaitu;

### a. Surah al- 'ankabut : 69.

ذِينَ جَاهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”

Kata jihad pada ayat tersebut mengandung pengertian bersungguh-sungguh melaksanakannya dengan penuh ketabahan dan kesabaran untuk mendapatkan ridho Allah di jalan-Nya.

**b. Surah al-‘ankabut : 6**

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ نَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

Kata jihad dalam ayat tersebut mengandung pengertian bekerja keras , mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

**c. Surah at- taubah : 41**

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

Artinya: “ berangkatlah kamu, baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah Swt. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Dari beberapa ayat tersebut, jelaslah bahwa di dalam Al-Qur’an , jihad tidak hanya digunakan untuk satu pengertian saja, namun digunakan untuk beberapa pengertian yang mengandung makna sebagai *tablig*, dakwah, pemaksaan, kesungguhan ataupun peperangan.

Jadi jihad yang diperintahkan di dalam al- Qur'an adalah berjuang sekuat tenaga, baik dengan lisan, tenaga, pikiran, harta, ataupun apasaja yang dapat dipergunakan untuk menegakan kebenaran.<sup>8</sup>

## 2. Jihad Menurut As-Sunah

Untuk membantu mengetahui serta memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an , Allah mengutus seorang Rasul-Nya yaitu yang berfungsi untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam firman-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” (Q.S. an- Nahl :44).

Di dalam hadist-hadistnya, Rasulullah Saw, juga menggunakan beberapa pengertian terhadap jihad, diantaranya sebagai berikut:

### a. Hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Said al-Khudri.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْجِهَادُ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Dari sa'id al khudri berkata; berkata Rasulullah SAW; jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran (berkata baik) di hadapan penguasa yang dzalim”

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. K. H. Safuan al- Fandi, *Jihad Makna dan Keutamaanya dalam Sudut Pandang Islam*, (Solo: Sendang Ilmu), h. 11.

Jihad dalam hadist ini mengandung pengertian seruan dan peringatan dengan ajaran islam agar mereka kembali kepada islam dan meninggalkan kemungkaran.

**b. Hadist yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dari Abdullah bin Umar**

عن ابن عمرو قال جاء رجل إلى النبي ( فاستأذنه في الجهاد فقال أحى والداك قال -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي جُنْتُ أُرِيدُ الْجِهَادَ مَعَكَ أَبْتَغِي وَجْهَ اللَّهِ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَقَدْ أَتَيْتُ وَإِنَّ وَالِدَيَّ لَيَبْكِيَانِ. قَالَ « فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكُهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا ».

*“Dari Abdillah bin umar berkata; seseorang datang seraya berkata, “wahai rasulullah, saya datang ke sini untuk ikut berjihad bersamamu, saya ke sini dalam keadaan kedua orang tua menangis.” Maka beliau bersabda; “kembalilah lagi temui kedua orang tuamu, buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau membuat mereka menangis”*

**c. Hadist yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Aisyah r. a.**

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ قَالَ « نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالٌ فِيهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ ».

*“Dari aisyah RA berkata; wahai rasulullah apakah kaum wanita harus berjihad? Rasul SAW menjawab, “ya. Mereka harus berjihad yang bukan perang, yaitu haji dan umrah”.*

**3. Pengertian Jihad Menurut Ulama dan Cendikian Muslim**

Di kalangan para Ulama, kata Jihad sering diartikan sebagai perang mengangkat senjata, melawan musuh yang tampak oleh panca indera



manusia.<sup>9</sup> Para ulama dan intelektual muslim mempunyai beberapa pendapat dalam mengartikan jihad, di antaranya yaitu:

**a. Ulama Tasawwuf berpendapat:**

“kata Jihad dapat juga diartikan memerangi hawa nafsu sebagaimana sabda Rasulullah Saw, bahwa memerangi hawa nafsu itu lebih berat dan lebih besar dari pada memerangi orang-orang kafir”<sup>10</sup>

**b. Empat Imam Madzhab berpendapat,**

“Jihad adalah berperang menggunakan senjata dan membantu orang-orang yang berperang.”<sup>11</sup>

**c. Ibnu Manzur menulis,**

“jihad adalah berusaha dan menghabiskan segala daya kekuatan secara maksimal, baik berupa perkataan maupun perbuatan.”

**d. Abu Hasan an-Nadwi menulis,**

“jihad berarti mencurahkan seluruh daya upaya dalam batas-batas maksimal di dalam mengejar tujuan pokok dan terpenting.”

#### **4. Jihad Menurut Para Ilmuan Muslim**

Para ilmuan muslim mempunyai beberapa pendapat dalam memberikan pengertian tentang jihad.<sup>12</sup> Berikut ini adalah pengertian jihad menurut para ilmuan muslim:

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 21.

<sup>11</sup> Dr. Hilmy Bakar Almascty, M.A, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*,.... h. 18

<sup>12</sup> Azka Fahmi, *Aplikasi Konsep Jihad Salam Pendidikan* (Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang:2011), h. 27.

a. Yusuf al-Qordlawi

Menurut Yusuf al-Qordlawi sering terjadi campur aduk dalam memberikan definisi tentang *al-jihad* dan *al-qital*. Padahal keduanya memiliki hal yang berbeda dalam Bahasa maupun syari'at. *Al-jihad* berasal dari kata *al-juhd* yang berarti kesungguhan (bersungguh-sungguh).<sup>13</sup> Dengan kata lain adalah perjuangan melawan hawa nafsu, melawan setan, melawan kezoliman dan kemungkaran dalam masyarakat, melawan kaum musykin dengan perkataan, pena, harta dan pedang, semuanya tergantung waktu dan tempat. Termasuk perbuatan jihad yaitu sabar dalam memikul kesusahan di jalan Allah Swt.

Sedangkan *al-qital* berasal dari kata *al-qatl* (membunuh). Perang dalam Islam, pada hakikatnya merupakan Tindakan defensif (membela diri), yakni untuk memerangi orang-orang yang menghalangi dakwah Islam, menentangnya dengan kekuatan serta mengangkat senjata kepada kaum muslimin, seperti yang terjadi pada perang Uhud dan Khandaq.

Nabi Muhammad Saw, diutus oleh Allah Swt, kepada umatnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Dan dengan dalil-dalil serta rahmat bagi semesta alam, khususnya bagi orang mukmin, tidak diutus kepada manusia dengan pedang terhunus (perang). Bahkan sekalipun seandainya manusia berpaling dan membangkang, Nabi tidak

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 27

diperintah untuk memeranginya. Karena kewajiban Nabi ialah *tabliq* (hanya menyampaikan ayat-ayat).

b. Kasjim Selenda

Jihad merupakan konsep perjuangan dalam islam yang mencakup dua aspek yakni perjuangan internal( *al-jihad al-akbar*) dan perjuangan eksternal (*al-jihad al-asghar*). Perjuangan secara *internal* memiliki arti berjuang dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan yang bersifat individual. Sedangkan perjuangan yang bersifat *eksternal* adalah perjuangan yang dilakukan dengan mengangkat senjata (perang). Kedua model perjuangan ini memiliki tujuan yang sama yakni dalam rangka meninggikan agama Allah dan mencari Keridhaan-Nya.<sup>14</sup>

c. Wahbah Zuhaili

Jihad menurut istilah ialah perjuangan melawan orang-orang kafir untuk tegaknya agama islam. Tujuan berjihad bukan membunuh orang-orang kafir, akan tetapi jihad dipergunakan dalam rangka untuk mencegah penganiayaan dan kedzaliman. Jihad dengan berdakwah yaitu dengan menyampaikan bukti-bukti yang nyata tentang kebenaran ajaran islam masih lebih baik dari pada jihad dalam arti perang.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 28

d. Gamma al-Banna

Jihad menurut Gamma al-Banna ialah berusaha dengan semaksimal mungkin, mengerahkan segala kemampuannya yang dimiliki untuk hidup di jalan Allah Swt.<sup>15</sup>

Bentuk-bentuk jihad menurut Gamma al-Banna:

1. Berjihad dengan memberi petunjuk al-Qur'an.

Jihad ini dilakukan Rasulullah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat lebih-lebih dalam sholat yang bersifat terbuka seperti subuh, maghrib dan isya. Membaca al-Qur'an, mendengarkannya dan tentunya paham dengan isinya dapat membangun kepribadian muslim menjadi pribadi yang peka dan memiliki ruh perjuangan bahkan bisa jadi sampai pada bentuk perjuangan itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah dengan maksud mendidik generasi sahabatnya dan orang-orang quraisy menuju kepada sebuah peradaban yang dibangun dengan pilar kepercayaan. Keikhlasan, dan keberanian, dimana hal itu lebih baik dari pada membangun imperium kekuasaan. Dengan kata lain jihad dengan memberikan petunjuk al-Qur'an adalah melakukan upaya penyebaran dakwah islam, penjelasan tentang nilai-nilai serta *amr bi alma'ruf wa nahy an al-munkar*.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 29

## 2. Sabar dan teguh dalam menghadapi tekanan

Seseorang belum dikatakan beriman sampai ia pernah dihadapkan pada resiko tekanan, hal ini adalah sudah menjadi *sunnatullah* dalam kehidupan bermasyarakat. Yang dimaksud sabar dan teguh di sini dalam kondisi bagaimanapun, di manapun dan kapanpun, kita harus sabar dan teguh menjalani hidup sesuai dengan tuntunan islam, walaupun disertai dengan tekanan.

Jihad dalam bentuk ini, pada zaman Rasul telah dilakukan oleh sahabat Nabi yaitu Yasir Abu Amar dan Sumayyah sang ibu. Keduanya terpanggil karena menolak kalimat kufur dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka. Karena kesabaran dan keteguhan keduanya dalam mempertahankan aqidah, mereka tergolong sebagai *mujahid*.<sup>16</sup>

## 3. Infaq dan Shadaqah

Jihad juga perlu dilakukan dengan harta. Hal itu juga sangat bisa dipahami , apabila kita ingat bahwa jihad merupakan prinsip hidup, yaitu sebuah karakter penyikapan terhadap hidup ini dengan usaha sungguh-sungguh dalam kebaikan. Dengan sikap demikian, maka menyisihkan harta untuk menolong orang-orang yang membutuhkan, membantu perjuangan membebaskan diri dari penjajahan kafir, atau membangun Yayasan-yayasan kebajikan,

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 30



bahkan membantu mengangkat perekonomian rakyat, semua adalah bagian dari jihad sehari-hari.

#### 4. *Amr bi alma'ruf wa nahy an al-munkar*

Hal-hal yang dapat menyebabkan penyelewengan sangatlah beragam. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mendapatkan sebuah metode jihad yang tepat, sebagai sebuah sarana untuk meluruskan Kembali penyelewengan tersebut. Dan kami telah menemukannya dalam prinsip *amr bi alma'ruf wa nahy an al-munkar*, tetapi kita tidak boleh melewatkan prinsip yang diberikan oleh al-Qur'an dalam *melaksanakan amr bi alma'ruf wa nahy an al-munkar* yaitu mesti dengan cara-cara yang baik. Jadi sangat mungkin untuk mengatakan halal-haram, baik-buruk, tetapi di dalam penyampaianya mesti dicarikan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan atau melukai hati seseorang.

*Amr bi alma'ruf wa nahy an al-munkar* salah satu cara yang telah dikenal dalam masyarakat sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki hubungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya, sehingga denganya juga bisa dicapai tujuan jihad tanpa terjadi penyimpangan.

#### 5. Imam Samudra

Menurut pemahaman Imam samudra jihad dapat diartikan dari tiga sudut pandang , Bahasa, *istilah*, dan *syari'ah*. Pengertian

jihad secara *etimologi* berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai suatu tujuan . dalam hal ini, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari jejak dapat dikategorikan jihad. Dari segi *terminology* jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahnya serta menegakkannya. Pengertian jihad ditinjau dari segi *syara'* yakni berperang melawan kaum kafir yang memerangi kaum islam dan muslimin . pengertian syar'i ini lebih terkenal dengan sebutan *jihad fi sabilillah*.

Dari ketiganya , jihad dalam pengertian *syari'ah* yang digolongkan sebagai *jihad fi sabilillah*. Jadi, yang dimaksud *jihad fi sabilillah* oleh imam Samudra adalah angkat senjata untuk berperang di jalan Allah untuk melawan musuh guna untuk membela dan mempertahankan islam. Karenanya, Imam Samudra memandang bahwa perlawanan terhadap dominasi Amerika Serikat dan sekutunya yang melakukan pembantaian terhadap umat islam di Afganistan, Palestina dan Irak merupakan bentuk jihad yang harus dilakukan yang salah satunya dengan melakukan pengeboman di Bali dengan sasaran Amerika Serikat dan sekutunya.

Jika dilihat dari sudut pandang dakwah, cara menampilkan islam dengan mengedepankan jihad melalui peperangan sebagaimana dilakukan Imam Samudra dapat melahirkan *image* bahwa islam merupakan agama yang disebarkan melalui kekerasan.

Aktivitas dakwah sendiri hendaknya dilakukan dengan mendahulukan cara damai, misalnya dengan akhlak yang baik, lemah lembut, serta sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Namun demikian, cara-cara kekerasan sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan juga harus dilakukan, Ketika umat islam didzalimi dan ditindas oleh umat lain.

## 5. Penegasan Jihad pendidikan

Jihad bukan hanya berperang mengangkat senjata di medan peperangan, tetapi menuntut ilmu pun bisa dikatakan dengan jihad. Bahkan sebagian ulama berkata bahwa jihad dengan ilmu lebih utama dari pada dengan senjata, karena setiap jihad pasti didahului dengan ilmu.

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-‘Utsaimin rahimahullah berkata” menuntut ilmu adalah bagian dari jihad di jalan Allah Swt, karena agama ini bisa terjaga dengan dua hal yaitu dengan ilmu dan berperang (berjihad) dengan senjata. Sampai-sampai sebagian ulama berkata”sesungguhnya menuntut ilmu lebih utama daripada jihad di jalan Allah Swt, dengan pedang”.<sup>17</sup>

Syekh ‘Abdul ‘Aziz bin‘Abdillah pernah ditanya”Apakah saat ini untuk berjihad di jalan Allah Swt, ataukah menuntut ilmu (agama) sehingga dapat bermanfaat pada orang banyak dan dapat menghilangkan kebodohan mereka? Apa hukum jihad bagi orang yang tidak diizinkan oleh kdua orang tuanya, namun ia masih tetap pergi berjihad?” Syekh

---

<sup>17</sup>[https://rumaysho.com/3383.Menuntut Ilmu Bagian dari Jihad.html](https://rumaysho.com/3383.Menuntut%20Ilmu%20Bagian%20dari%20Jihad.html), di akses pada hari selasa 09 februari pada pukul 16:43 WIB.

‘Abdul ‘Aziz bin’Abdillah menjawab” perlu diketahui bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari jihad. Menuntut ilmu dan mempelajari islam dihukumi wajib . jika ada perintah berjihad di jalan Allah Swt, dan jihad tersebut merupakan semulia-mulianya amalan, namun tetap menuntut ilmu harus ada. Bahkan menuntut ilmu lebih didahulukan daripada jihad, karena menuntut ilmu itu wajib. Sedangkan jihad bisa jadi dianjurkan, bisa pula fardu kifayah, artinya jika sudah sebagian yang melaksanakannya, maka yang lain gugur kewajibannya. Akan ttapi menuntut ilmu adalah suatu keharusan.

Adapun dalil yang mendukung bahwa menuntut ilmu termasuk jihad adalah firman Allah Ta’ala,

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya:“*Dan andaikata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar*” (QS. Al Furqon: 51-52).

Ibnul Qayyim berkata dalam Zaadul Ma’ad, “Surat ini adalah Makkiyyah (turun sebelum Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berhijrah,-pen). Di dalam ayat ini berisi perintah berjihad melawan orang kafir dengan hujjah dan bayan (dengan memberi penjelasan atau ilmu, karena saat itu kaum muslimin belum punya kekuatan berjihad dengan senjata). Bahkan berjihad melawan orang munafik itu lebih berat dibanding berjihad

melawan orang kafir. Jihad dengan ilmu inilah jihadnya orang-orang yang khusus dari umat ini yang menjadi pewaris para Rasul.”

Dalam hadits juga menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari jihad. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda<sup>18</sup>:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لْخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَنَاعٍ غَيْرِهِ

Artinya: “Siapa yang mendatangi masjidku (masjid Nabawi), lantas ia mendatangnya hanya untuk niatan baik yaitu untuk belajar atau mengajarkan ilmu di sana, maka kedudukannya seperti mujahid di jalan Allah. Jika tujuannya tidak seperti itu, maka ia hanyalah seperti orang yang mentilik-tilik barang lainnya.” (HR. Ibnu Majah no. 227 dan Ahmad 2: 418, shahih kata Syaikh Al Albani).

Dari Anas bin Malik dia berkata; Rasul Saw, bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.” H.R.at-Tirmizi. No. 2571.<sup>19</sup>

## 6. Bentuk-bentuk Jihad

Jihad amat luas, seluas ajaran Islam yang mengatur seluruh sistem kehidupan manusia, dari masalah-masalah pribadi sampai masyarakat dan Negara. Karenanya, seluruh sitem kehidupan yang diatur ajaran Islam secara

<sup>18</sup>Ibid

<sup>19</sup> <https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org>, Tujuh Jenis Jihad Menurut As-Sunnah, di Akses Hari Selasa 09 Februari Pukul 17:07 WIB.

otomatis mengandung unsur jihad. Perintah shalat, misalnya, tidak terlepas dari unsur jihad. Jika seorang akan mendirikan shalat, sebelumnya ia harus berjihad, yakni bersungguh-sungguh menundukan hawa nafsunya agar mau melaksanakan shalat sebagaimana yang diperintahkan Islam. Ketika mendirikan pun ia harus berjihad, berusaha agar tetap melaksanakan shalat dengan khushyuk hingga rukun dan syaratnya sempurna. Setelah selesai shalat pun, ia harus berjihad, berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga konsekuensi logis shalatnya sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar.

Di dalam al-Qur'an dan hadist disebutkan beberapa bentuk jihad, antara lain sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً  
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: “orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (**at-Taubah: 20**)

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ لَيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (**at-Taubah:122**)

Surat at-Taubah:20 menyebutkan jihad harta dan jiwa. dan surat at-Taubah: 122 menyebutkan jihad *pengajaran/pendidikan*. Kata *nafar* yang berarti’ berangkat menuntut ilmu dan mengajarkanya’.

Dengan demikian adapun bentuk-bentuk jihad serta penjelasannya yaitu meliputi:

#### 1. Jihad Harta (*Jihad Amwal*)

*Jihad amwal* adalah perjuangan dengan mengorbankan harta demi kepentingan agama dan masyarakat. *Jihad amwal* adalah dapat berupa infak, sedekah, waqaf, dan sebagainya. Perintah jihad dapat dilakukan dengan harta atau *amwal* dan totalitas diri manusia (*anfus*), ini mengandung pengertian bahwa dalam meaksanakan jihad perlu mencurahkan segala kemampuan dan berkorban dengan segala tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia.<sup>20</sup>

Jika seorang muslim diberikan harta yang banyak, maka diperintahkan untuk mengeluarkan hartanya untuk kepentingan perjuangan di jalan Allah Swt, sebagaimana firma-Nya:

سَبِيلَ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “ dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah Swt, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan..”( QS. Al-Baqarah: 195).

---

<sup>20</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 281

## 2. Jihad Jiwa (*Jihad Anfus*)

Jihad jiwa mengandung pengertian luas yang meliputi beberapa bentuk, yaitu jihad jiwa dengan tangan, jihad jiwa dengan lisan, jihad jiwa dengan hati.

Jihad jiwa dengan tangan dapat diwujudkan dengan mengangkat senjata di medan perang sebagaimana dicontohkan para sahabat ketika perang Badar. Jihad dengan lisan dapat berupa dengan mengucapkan kata-kata yang benar seperti berdakwah kepada penguasaan dzalim maupun kepada orang-orang yang mengingkari Allah Swt, menyeru manusia kepada jalan Allah Swt, dengan cara yang hikmah dan pengajaran yang baik, sehingga mereka mengikuti perintah Allah Swt, dan ajaran Nabi. Jihad dengan hati dapat berupa benci terhadap kemungkaran di dalam hati.. jihad dengan hati merupakan tingkatan yang terendah dari jihad jiwa. Jihad bentuk ini dilakukan karena seseorang tidak mampu sama sekali melaksanakan kewajiban jihadnya dengan menggunakan tangan ataupun lisan.<sup>21</sup>

## 3. Jihad Pembelajaran (*Jihad Ta'limi*)

Untuk menguasai kepemimpinan dunia dan peradabanya seperti generasi terdahulu, kaum muslimin harus tetap berusaha lebih keras merombak sistem hidup mereka saat ini yang jumud dan mematikan kreativitas. Terutama dengan merombak sistem pendidikan yang merupakan sarana paling penting yang akan menentukan arah dan tujuan

---

<sup>21</sup> Dr. Hilmy Bakar Almascty, M.A, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*,... h. 85



serta martabat kaum muslimin. Tidak ada manusia yang berkualitas tanpa adanya pendidikan dan segala perlengkapannya. Tanpa adanya sistem terpadu juga tidak akan melahirkan ulama-ulama besar, cendekiawan-cendekiawan muslim, serta manusia-manusia berprestasi dan unggul.

Jihad dengan melalui pendidikan ini merupakan proses menegakan kalimat Allah Swt, dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Tidak hanya beajar saja yang bisa disebut jihad, tetapi yang mengajarkan ilmu juga merupakan jihad. Memberantas kebodohan terhadap manhaj Islam adalah sebuah kewajiban kaum muslim, seperti yang telah dijelaskan dalam Hadist :

-صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ

“Dari anas bin malik berkata; berkata Rasulullah SAW:” Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.

Adapun sarana-sarana dalam jihad pendidikan yang dapat dilakukan dengan membuat lembaga-lembaga pendidikan, majelis taklim, menelaah buku-buku keislaman, meminta pelajaran dan nasihat, mendengarkan ceramah-ceramah dan kultum di masjid-masjid dan sebagainya.

#### 4. Jihad Politik (*Jihad siyasi*)

Masih ada dikalangan kaum muslimin dewasa ini yang apatis terhadap politik dan hal-hal lain yang berkaitan denganya. Mereka beranggapan bahwa islam tidak pernah mengajarkan sistem politik karena

beranggapan kalau politik adalah urusan keduniawian yang kotor, keji, biadab serta penuh dengan penipuan, sehigga tidak pantas jika dicampur adukan dengan ajara islam yang suci. Dengan pemahaman ini mereka menolak sama sekali sistem politik islam atau peranan islam dalam proses politik. Anggapan sesat ini memang sengaja diciptakan kaum kolonialis barat untuk melanggengkan kekuasaan di bumi jajahanya. Dengan demikian, umat islam tidak memikirkan politik dan menjauhinya sehingga dengan mudah dapat diperbodoh dan dikuasai.

Dengan demikian, umat islam harus lebih semangat lagi dan berusaha semaksimal mungkin demi menyelamatkan dan memikirkan masa depan dengan berpartisipasi secara aktif dan terjun langsung kedalam politik. Karena salah satu ciri orang beriman adalah cinta tanah air. Semua ini dapat diwujudkan dengan mengabdikan dirinya pada negara untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa, karena negara membutuhkan para pemimpin yang adil yang dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah Swt.

Dilihat dari penjelasan bentuk-bentuk jihad, Jihad dengan segala bentuknya ini bertujuan untuk menjalankan perintah Allah Swt, di dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk merealisasikan idealitas islam, yaitu tegaknya keadilan dan kedamaian. Oleh karena itu jihad yang memiliki makna ialah jihad yang menghasilkan segala sesuatu yang diridhoi oleh Allah swt, daripada keimanan, amal shaleh dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah Swt, dari kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan.

## 7. Tokoh-Tokoh Yang Membahas Tentang Jihad

Ada pun tokoh-tokoh yang melakukan penelitian tentang jihad diantaranya yaitu seperti pemikiran para tokoh dibawah ini:

**a. Ibnu al- Mubarak**, merupakan generasi tabi' tabi'in, salah satu generasi terbaik dalam islam dan dianggap oleh penulis biografi Islam klasik sebagai penulis pertama tentang Jihad. Salah satu karyanya yang membahas tentang jihad adalah berjudul Kitab *al- Jihad*. Beliau membahas masalah jihad meliputi tentang kedudukan jihad, hukum jihad, keutamaan dan ganjaran bagi mujahid, dan syahid.<sup>22</sup>

**b. Quraish Shihab**, beliau termasuk salah satu tokoh Indonesia yang membahas tentang Jihad. Menurut Quraish Shihab Jihad dapat disimpulkan menjadi dua makna:

*Yang pertama*, jihad bermakna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan seperti mencurahkan segala yang dimilikinya baik lahir maupun batin, sampai tercapai dengan apa yang diharapkan.

*Yang kedua* , jihad bermakna bersungguh-sungguh bahwasanya segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka meninggikan kalimat Allah Swt, yang disertai dengan kesungguhan dinamakan berjihad.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>. Ismail Yahya, Muh. Nashiruddin, Abdul Aziz, Konsep Jihad A'bdullah B. Al-Mubarak dan Jihad Global, *Misykat, Volume 01, Nomor 01, Juni 2016*, h . 147.

<sup>23</sup>. Thoriqul Aziz, A. Zainal Abidin. Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab, *Kontemplasi, Volume 05, Nomor 02, Desember 2017*, h. 468

- c. **‘Abd al- Samad al- Falimbani**, merupakan seorang tokoh sekaligus Ulama Indonesia yang memiliki spesialisasi dalam bidang tasawuf. Al-Falimbani juga mempunyai karya yang membahas tentang Jihad yaitu kitab berbahasa arab yang berjudul *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al- Mu’minin fi Fada’il al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabil Allah*. Dalam kitab tersebut beliau membahas tentang keutamaan-keutamaan Jihad.<sup>24</sup>
- d. **Imam al-Ghazali**, adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka, menurut imam al- Ghazali jihad yang paling utama adalah jihad memerangi hawa nafsu. Sebagaimana al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ihya’Ulum al-Din*, pada bab seputar masalah *Uzlah*: “ dan tiap-tiap orang yang semata-mata karena Allah dalam perjuangan dirinya, maka dia itu syahid, manakala ia menemui mati, menghadapkan hati kepada Allah, bukan membelakang. Maka orang yang berjihad (berjuang), ialah orang yang berjuang melawan hawa nafsu dan keinginanya, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Setengah sahabat ra, mengatakan: “ kami kembali dari jihad kecil menuju jihad besar yaitu jihad melawan hawa nafsu.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Julkarnain, Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII, *Tajdid Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016*, h. 47.

<sup>25</sup> Perdi Kastolani, “ *Konsepsi Jihad Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*”, ( Disertasi Program Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Palangkaraya, 2017), h. 57.

## C. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna.<sup>26</sup>

Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyyah*, *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh. Selanjutnya istilah *ta'lim* berasal dari kata *'alamma* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Muhammad Naquib al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya menjadi lebih universal daripada istilah *at-tarbiyyah*, sebab *at-tarbiyyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.<sup>27</sup>

Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala

---

<sup>26</sup> Muhaimin, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tigenda Karya, 1993), h. 127.

<sup>27</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

sesuatu di dalam tatanan, penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya<sup>28</sup>.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>29</sup> Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang Menciptakan.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, maka pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Pakar

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 60.

<sup>29</sup> Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), h. 73-75

pendidikan Islam membagi sumber atau dasar yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam yaitu, Al-Qur'an, Al-Hadist, dan Ijtihad.<sup>30</sup>

Dari pendapat Hasan Langgulung bahwasanya Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur Ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah Nabi Muhammad Saw, yang dapat dikembangkan dengan *Ijtihad*, *al-Maslahah Mursalah*, *Istihsan*, dan *Qiyas*.<sup>31</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah serta hasil Ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak sekali nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, keseimbangan, kesatuan umat manusia, dan Rahmatan Lil'alamin.<sup>32</sup>

### 3. Sarana-Sarana Pendidikan Islam

Adapun sarana-sarana jihad dalam pendidikan saat ini diantaranya seperti:

---

<sup>30</sup> M. Akmansyah, Al-Qur'an dan As-Sunah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, “*Jurnal Pengembangan Islam*”, Vol. 8. No. 2, 2015. h. 128.

<sup>31</sup> Abdul Kholid, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 1999), h. 40

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 40

## 1. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan islam adalah sarana terpenting dalam jihad pendidikan , karena dengan adanya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum terencana dan fasilitas lainnya, keberhasilan dalam mendidik dan mencetak pribadi-pribadi muslim yang menguasai ilmu pengetahuan akan lebih memungkinkan dibandingkan dengan sarana lainnya.<sup>33</sup> Lembaga pendidikan islam dari taman kanak-kanak sampai Universitas yang sudah ada saat ini perlu ditingkatkan kualitasnya menurut keperluan masyarakat modern, terutama sistem pondok pesantren yang memiliki potensi besar untuk mencetak kader-kader cendekiawan muslim yang istiqomah dalam semua bidang pengetahuan.

Peningkatan kualitas lembaga pendidikan islam antara lain dengan menyempurnakan kurikulum sesuai keperluan, tanpa mengenal istilah ilmu agama dan ilmu sekuler. Dengan demikian, perlu disusun kerangka kurikulum terpadu yang saling menyempurnakan . dalam hal ini, sangat perlu dilibatkan ahli-ahli yang berkaitan dengan penyusunan kerangka kurikulum dari semua disiplin ilmu.

Di samping itu , sangat perlu didirikan lembaga pendidikan sekuler dengan pelajar-pelajar yang menuntut ilmu dilembaga pendidikan sekuler dengan pelajaran agama yang memadai dan dapat menjadi pegangan hidup mereka, karena pada umumnya sistem pendidikan

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 204



sekuler kurang memperhatikan pelajaran agama kecuali hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Maka, kewajiban bagi setiap muslim untuk mempelajari agamanya, termasuk mereka yang belajar pada sistem sekuler. Untuk mengatasi problem ini, perlu didirikan lembaga yang membantu mereka memahami agamanya dengan benar dan sistematis. Lembaga semacam ini juga membutuhkan kurikulum yang terusun rapi dan sistematis untuk memudahkan para pelajar.

Yang paling penting bahwa lembaga pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia-manusia unggul yang berdasarkan ajaran islam, yakni generasi yang akan menyandarkan seluruh orientasi kehidupannya kepada Allah Swt, dan memperjuangkan kalimat Allah Swt di mana pun mereka berada. Lembaga pendidikan yang berorientasi seperti inilah yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang telah menjalankan jihad dalam bidang pendidikan.

## 2. Pusat Study Islam

Pusat pengkajian islam adalah salah satu sarana jihad pendidikan yang tidak kalah pentingnya. Ia adalah tempat diajarkannya berbagai aspek mengenai islam, sekaligus pembahasan secara teratur menurut kondisi pendengarannya. Biasanya, pusat pengkajian islam dilengkapi dengan perpustakaan yang menghimpun berbagai topik buku tentang keislaman, untuk mempermudah masyarakat yang hendak memperdalam pengetahuan keislaman mereka.

Di forum pengkajian ini harus dikembangkan metodologi modern dalam membahas kerangka ajaran islam, karena cara ini sangat menarik terutama dikalangan masyarakat pelajar. Juga perlu dijadwalkan pembicaraan dari kalangan ulama dan cendekiawan yang akan membahas berbagai tema tentang keislaman menuju disiplin ilmu mereka secara teratur dan berkala, karena pengkajian seperti ini akan sangat bermanfaat bagi kaum muslimin, terutama untuk menambah wawasan keislaman mereka. Karena itu, perlu direncanakan dengan rapi tema-tema yang dibahas masing-masing pembicara agar jangan terjadi tumpang tindih dalam penyampaiannya. Akan sangat baik jika digunakan kitab-kitab standar keislaman yang dikarang ulama-ulama besar disemua bidang keilmuan sebagai referensi agar terdengar dapat memahami topik secara sempurna. Pengkajian ini dapat dilakukan di gedung yang memang disediakan untuk itu atau di masjid-masjid yang menyediakan ruang khusus untuk pengkajian keislaman. Karenanya, hendaknya setiap masjid menyediakan fasilitas untuk pengkajian ini agar masjid berfungsi sebagai sarana dan sumber pengetahuan.

### 3. Kursus Kilat

Kursus kilat dalam keislaman dapat membantu kaum muslimin untuk memahami islam secara global, kemudian menjadikannya sebagai motivasi untuk menguasai dan memahami secara mendalam. Dengan adanya kursus kilat ini, diharapkan tumbuh kesadaran dan keinginan untuk mempelajari islam secara mendalam . karena jelas

ajaran islam tidak mungkin dapat dipahami dalam waktu yang amat singkat, maka forum ini lebih tepat digunakan sebagai sarana pemicu kesadaran dalam berislam. Untuk itu, dalam forum ini perlu disusun materi-materi keislaman yang dapat menggugah keasadaran peserta dan membangkitkan kecintaan mereka pada islam. Agar materi yang disampaikan lebih mendalam, perlu disusun beberapa jenjang kursus, dari tingkat pemahaman dasar sampai pembahasan secara filosofis. Setelah selesai kursus, hendaknya disusun kelompok yang akan membahas kelanjutan materi kursus.

#### 4. Majlis ta'lim

Majlis ta'lim atau sering disebut dengan pengajian yang diadakan dari rumah kerumah atau dari masjid ke masjid, selain sebagai sarana silaturahmi sesama muslim juga dapat dijadikan sebagai sarana yang baik untuk mendalami islam. Di forum seperti ini biasanya diundang penceramah yang akan membahas keislaman disertai acara tanya jawab mengenai masalah keislaman.

Forum ini sangat baik jika diadakan secara berkala dan teratur, baik materi maupun waktunya. Masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan islam adalah materi yang cukup menarik dan senantiasa diperlakukan, terutama dalam kondisi masyarakat yang materialistis dan penuh persaingan. Perpaduan antara keilmuan dan nasihat sangat tepat disampaikan pada forum ini. Materi-materi pengajiannya dapat dipilih sesuai dengan situasi pendengarnya.

#### 5. Menelaah buku-buku keislaman

Menelaah buku-buku keislaman sendiri-sendiri atau berkelompok adalah cara yang cukup efektif untuk memahami ajaran islam.<sup>34</sup>

#### 6. Meminta pelajaran dan nasihat

Meminta pelajaran dan nasihat kepada ulama-ulama dan tokoh-tokoh islam yang istiqomah, secara pribadi sangat bermanfaat bagi seseorang. Dengan cara ini dapat dilakukan dialog dari hati ke hati yang tidak mengikat, sekaligus mempertanyakan suatu masalah yang belum dipahami. Peminta harusnya menyiapkan bahan-bahan yang akan dipertanyakan secara jelas sebelumnya agar dapat dijawab sesuai dengan apa yang ditanyakannya. Cara ini tidak memerlukan waktu dan tempat yang khusus.

Selain itu juga masih banyak sarana yang dapat digunakan dalam jihad ta'limi ini, untuk meningkatkan pemahaman seseorang, misalnya dengan mengadakan perjalanan (*rihlah*) mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang dapat menumbuhkan semangat keislaman atau dengan car-cara lain yang diperkenankan islam.

### 4. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

#### 1. K. H. Ahmad Dahlan

Ahmad dahlan, nama kecilnya adalah Muhammad Darwis lahir di Yogyakarta tahun 1869 M/ 1285 H. ayahnya seorang ulama, pejabat Khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 206

K. H. Ahmad Dahlan merupakan alah satu seorang tokoh islam yang sangat giat memperjuangkan kemajuan umat islam melalui bidang pendidikan. Beliau adalah seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta.

Organisasi Muhammadiyah aktif menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah pada semua jenjang pendidikan dan tersebar ke berbagai pelosok tanah air. Tujuan pendidikanya adalah terwujudnya manusia muslim, berakhlak, cakap, percaya kepada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan Negara. K. H. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 25 februari 1923, dalam usia 55 tahun.<sup>35</sup>

## **2. K. H. Hasyim Asy'ari**

K. H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 februari 1871 di jombang jawa timur. Beliau berjasa besar dalam mendirikan organisasi islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tanggal 31 januari 1926.

Di samping mendirikan NU K. H. Hasyim Asy'ari dalam rangka merealisasikan cita-citanya, mendirikan pesantren tebuireng di jombang pada tahun 1899.

Selain itu NU juga bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, tetapi sangat memperhatikan masalah-masalah pendidikan yang disebut Ma'arif. Ma'arif bertugas untuk membuat

---

<sup>35</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 270

perundangan dan program pendidikan dilembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU.

Selain memiliki pesantren yang cukup banyak, NU menyelenggarakan juga lembaga-lembaga pendidikan madrasah dan sekolah-sekolah umum. K. H. Hasyim Asy'ari berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 25 juli 1947, dengan meninggalkan karya dan peninggalan yang menumental, terutama Pondok Pesantren Tebuireng, yang merupakan pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur.<sup>36</sup>

### 3. K. H. Abdul Halim

K. H. Abdul Halim adalah seorang tokoh pendidikan dari Majalengka, lahir pada 26 juni 1887, mempunyai nama kecil Otong Syatori. Ayahnya yang bernama Muhammad Iskandar merupakan seorang penghulu di Kewedanan Jatiwangi. K. H. Abdul Halim lahir dari keluarga yang taat agama, sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama dari kedua orangtuanya. Setelah mengenyam pendidikan di Pesantren, K. H. Abdul Halim dijodohkan dengan Siti Murbiyah, anak dari Muhammad Ilyas dan menikah pada tahun 1908. Untuk merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan ajaran *Syari'at Islamiyah*, K. H. Abdul Halim mendirikan lembaga pendidikan yang bernama *Majlisul 'ilmi* pada tahun 1911. Di majlis inilah K. H. Abdul Halim mengajarkan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 272.

pengetahuan agama kepada para santrinya. Metode pembelajaran yang diadakan di *Majlisul 'Ilmi* banyak terpengaruh oleh konsep pemikiran Pesantren Tebuireng di Jombang yang didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari.<sup>37</sup> selain *majlisul 'ilmi* K. H. Abdul Halim pun mendirikan lembaga pendidikan yang dinamakan, *Hayatul Qulub*, *Jam'iyat I'anatul Muta'alimin*, *Mu'alimun* ( Darul Ulum ), dan *Santi Asromo*. *Santi Asromo* sendiri adalah puncak pemikiran pendidikan dari K. H. Abdul Halim, karena telah menghasilkan sistem pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat sesuai pemikirannya.

#### 4. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di Sungayang Batusangkar Sumatra Barat 10 Februari 1899. Mahmud Yunus juga merupakan seorang tokoh pendidikan islam yang kebriliannya sudah terlihat sejak kecil.<sup>38</sup> Keluarga Mahmud Yunus termasuk tokoh agama yang terpendang di lingkungannya. Ayahnya bernama Yunus bin Incek mengajar di surau, serta diangkat menjadi imam dan terkenal sebagai orang yang sangat jujur dan lurus. Pada tahun 1910 Mahmud Yunus mulai sekolah di *Madras School*, beliau hanya mempelajari ilmu ke-Islaman seperti *nahwu sharf*, berhitung dan

---

<sup>37</sup> Sri Fauziah ZAR, Peran K. H. Abdul Halim Dalam Pendidikan, *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, h. 4-5

<sup>38</sup> Fauza Masyhudi, Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vo. 21. No. 1, 2014, h. 97.

bahasa Arab. Pada tahun 1917 tepat umur 19 tahun Mahmud Yunus mulai mengajar di *Madras School* karena gurunya H. M. Thalib Umar sakit dan berhenti mengajar.<sup>39</sup>

Mahmud Yunus seorang pemegang diploma guru dari perguruan tinggi modern *Dar al-'Ulum* di Mesir. Pada tahun 1931 Mahmud Yunus mengembangkannya dengan nama *al-Jami'ah Islamiah* di Sungayang. Al-Jami'ah Islamiah ini sebenarnya *Madras School* yang didirikan oleh gurunya H. M. Thalib Umar. Kemudian sepulangnya dari Mesir tepatnya 20 maret 1931, Mahmud Yunus mengembangkan dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiah* yang terdiri dari *Ibtidiah* 4 tahun, *Tsanawiyah* 4 tahun dan *Aliyah* 4 tahun. Suatu jenjang yang hampir mirip dengan jenjang di al-Azhar dan *Dar al-'Ulum*. Pada taun 1918 sekolah ini menekankan ilmu agama dan bahasa Arab, juga ilmu pengetahuan umum.<sup>40</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam terbagi menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Yang dimaksud tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika

---

<sup>39</sup> Syeh Hawib Hamzah, Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, *Dinamika Ilmu*, Vo. 14. No. 1, 2014, h. 125

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 133



dibanding dengan tujuan khusus. Dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan tidak tergantung pada institusi pendidikan tertentu, atau pada tahap pendidikan tertentu, atau pada jenis pendidikan tertentu, atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan pada tujuan umum dan tujuan khusus ia dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu, dan masa, atau umur tertentu.

#### **a. Tujuan Umum Pendidikan Islam**

Menurut al- Abrasi dalam kajiannya, tentang pendidikan islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. pendidikan islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekali.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfa'at, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan prtukangan suapay dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapa ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>41</sup>

#### **b. Tujuan Khusus Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Jika kita ambil, sebagai misal, tujuan “ menumbuhkan agama dan akhlak”, pada tahap tujuan umum, maka kita akan dapati tujuan akhir atau tujuan umum serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai tujuan khusus.

Diantara tujuan-tujuan yang mungkin dimasukan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda dan aqidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat dan cara-cara melaksanakanya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi aqidah-aqidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar islam.

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,( Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 51.

2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawanya dan mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
8. Mendidik naluri , motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan nilai-nilai, dan membiasakan pada mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka

berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana-mana sekalipun.

9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.

10. Membersihkan hati mereka dan rasa dengki, hasad, irihati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Inilah setengah daripada tujuan-tujuan pendidikan islam yang telah dibagikan kepada tingkatan umum dan tigtakan khusus. Walaupun tujuan-tujuan itu berasal dari sumber-sumber dasar ajaran yaitu al-Quran dan as-Sunnah.<sup>42</sup>

#### **D. Pendidikan Islam di Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu penduduk muslim di Indonesia memiliki jumlah lembaga-lembaga pendidikan terbanyak di dunia. Wilayah Indonesia yang luasnya dari merauke sampai sabang terdapat ribuan jumlah lembaga pendidikan Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 54.

<sup>43</sup> Dr. Deden Makbuloh, M. Ag, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 22.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia pada tahap awal pendidikan islam dimulai dari kontak pribadi atau kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya.<sup>44</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia adalah salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi pada kenyataanya pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini.

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat di sosialisasikan kepada masyarakat berbagai tingkatanya.<sup>45</sup>

Landasan dan dasar pendidikan Islam yaitu Al- Qur'an dan As- Sunnah belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Umat Islam belum banyak mengetahui tentang is kandungan Al-Qur'an dan As- Sunnah yang berhubungan dengan pendidikan secara baik, akibatnya pelaksanaan pendidikan Islam belum berjalan di atas landasan dan dasar ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>44</sup> Suwio, *Sejarah Pembaharuan Dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 1.

<sup>45</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*,( Jakarta: Kencana, 2003), h. 1.

## 1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam merupakan proses yang ideal untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang sarat akan nilai sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga ia mampu menjalani kehidupan yang sesungguhnya sebagai hamba Allah Swt, yang taat dalam segala peraturanya (islam) yang pada akhirnya memiliki kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.<sup>46</sup> Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:

### a. Tujuan pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan serta keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan memiliki akhlak mulia, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>47</sup>

### b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik (guru). Pendidik adalah orang yang sudah dewasa, memiliki wawasan yang luas dan memiliki rasa tanggung jawab dalam memberikan perkembangan kepada peserta didiknya baik dari segi jasmani maupun rohaninya, untuk mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri dalam menghadapi masalah serta memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah

---

<sup>46</sup> Andi Fitriani Djollong, *Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Universitas Muhammadiyah Parepare), h. 1.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 13.

Swt, dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>48</sup> Seorang pendidik (guru) berfungsi sebagai, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator.

### **c. Peserta didik**

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan bahan mentah di dalam proses transformasi pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.<sup>49</sup> Peserta didik sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. artinya peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sebuah pendidikan.

### **d. Metode Pendidikan Islam**

Metode adalah sperangkat cara , jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>50</sup>

### **e. Evalusai**

Evaluasi ini sangat dibutuhkan dalam setiap pembelajran. Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada

---

<sup>48</sup> Abdul Mudzib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 26

<sup>49</sup> Mastang Ambo Baba, *Dasar-Dasar Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 6.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 7.

khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya.<sup>51</sup> Kalau dikaitkan dengan pendidikan islam, evaluasi berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam.<sup>52</sup>

## 2. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>53</sup>

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah kuttub, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam

---

<sup>51</sup> Andi Fitriani Djollong, *Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 18.

<sup>52</sup> Mastang Ambo Baba, *Dasar-Dasar Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 13.

<sup>53</sup> 1 Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, h. 808.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 277.



menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.<sup>55</sup>

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam

---

<sup>55</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I, h. 38-39.

yang teratur dan terarah.

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian<sup>56</sup> yaitu :

**a. Lembaga pendidikan Formal**

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.

Menurut Hadari Nawawi mengelompokan pendidikan formal ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan kekhalifahannya.<sup>57</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- 1) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat

---

<sup>56</sup> Ibrahim Bafadhol, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal dukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* Vol, 06, No. 11, Januari, 2017, h. 2

<sup>57</sup> Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam Telaah Antara Hubungan Pendidikan informal, formal dan formal", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 11

oleh lembaga pendidikan formal.

- 2) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh Lembaga.
- 3) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- 4) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 5) Memiliki kurikulum formal.
- 6) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- 7) Adanya batasan lama studi.
- 8) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- 9) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- 1) Taman Kanak-kanak (TK)
- 2) Raudatul Athfal (RA)
- 3) Sekolah Dasar (SD)
- 4) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 5) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 6) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 7) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- 8) Madrasah Aliyah (MA)
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 10) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

## **b. Lembaga Pendidikan NonFormal**

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.

lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

- a. Masjid, Mushalla, Langgar, Surau, dan sebagainya
- b. Madrasah diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi majelis taklim, taman pendidikan al-Qur'an, dan sebagainya.
- c. Kursus-kursus keislaman.
- d. Badan pembinaan rohani.
- e. Badan-badan konsultasi keagamaan.

f. Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an

Adapaun Jenis-jenis Lembaga pendidikan Islam Non Formal yaitu:

1. Masjid

Dalam sejarah umat Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah rumah Dar Al-Arqam bin Al-Arqam. Di dalam masjid inilah terkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin, mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan, oleh karena itu kaum muslimin berkumpul didalam masjid hendaknya untuk memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>58</sup>

Masjid juga sebagai media dakwah yang potesial bagi umat muslim, artinya masjid mengubah masyarakat menjadi mandiri, kemandirian sosial ekonomis di tingkat bawah.<sup>59</sup> Sebagai lembaga pendidikan tradisional, masjid menggunakan sistem pendidikan *halaqah*, materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al- Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperi keimanan, akhlaq dan ibadah menjadi sebuah media Lembaga pendidikan keIslaman.

Sepanjang sejarah Islam peran Masjid sangat vital karena selain untuk tempat Ibadah masjid ini dari masa kemasa merupakan tempat yang multifungsi dan sarana potensial untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan keIslaman,

---

<sup>58</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet I, h. 24.

<sup>59</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), Cet II, h. 132.

yang nantinya akan memberikan warna baru, Ilmu baru dan pengetahuan baru tentang dunia Islam dan sangat menjanjikan dalam proses dinamika Lembaga pendidikan Islam.

## 2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>60</sup> Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi, karena kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntunan umat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasingkan, dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semua membawa penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat asli Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.

Tujuan utama pesantren adalah menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan bisa meneruskan misi dalam perjuangan dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keIslaman yang telah diajarkan oleh para Kiay dan Ustadznya. Dan

---

<sup>60</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia...*, h. 39-40.

masih banyak lagi lembaga-lembaga sosial keagamaan dalam jenis pendidikan nonformal.

### **c. Lembaga Pendidikan Islam Informal**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

#### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siddik bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.<sup>61</sup>

Pengajaran, bimbingan dan pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya diluar keluarga. Membekali anak dalam keluarga dengan baik kemungkinan besar akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Dalam keluarga, yang memiliki tugas utama untuk ini adalah suami dan istri secara hirarki dan kolaborasi.

---

<sup>61</sup> Ahmad Darlis, Hakikat Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah* , Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 3

Peran keluarga tersebut akan tercapai apabila suami istri dalam keluarga telah mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah mendidik diri sendiri dengan pendidikan yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak. Sebab yang terpenting dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan orang tua. Sejak anak menutup sampai membuka mata, yang mereka saksikan adalah kepribadian orang tuanya secara utuh. Apa yang disaksikan tersebut akan direkam dalam memori mereka, sehingga akan mempengaruhi kepribadian mereka kelak.<sup>62</sup>

b. Lingkungan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan lingkungan alamiah dan sosial seseorang. John Locke sebagai salah satu tokoh empirisme Salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salah satu teori pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, maka tidak semua pergaulan dalam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 6



terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik. Suasana tersebut hanya akan eksis di lingkungan masyarakat yang memiliki *al-qaryah al-hasanah*. *Al-qaryah al-hasanah* adalah lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa sehingga memperoleh rahmat dan keberkahan hidup yang melimpah dari Allah.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.

### **3. Mutu Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini**

Menurut Edward Sallis, mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut adalah idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif yaitu bukan sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.<sup>63</sup>

Mutu dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, dikalangan bisnis, pemerintah, sistem pendidikan, dan sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas. Dalam pengertian lain mutu diartikan

---

<sup>63</sup>Muhammad Khoirul Umam, Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Hikmah*, Vol.8, 2020, h. 64.

sebagai makna drajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang ataupun jasa.<sup>64</sup>

Pendidikan secara umum merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Bagi Bangsa Indonesia tujuan ideal yang hendak dicapai melalui proses dan sistem pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri, serta bertanggung jawab.<sup>65</sup>

Mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dasar, baik segala pengelolaanya maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input agar menghasilkan *output* setinggi-tingginya.<sup>66</sup>

Mutu pendidikan tak hanya ditentukan oleh lembaga sekolah sebagai organisasi pengajaran akan tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi harapan *costemer* atau masyarakat yang memiliki kecendrungan

---

<sup>64</sup> Asnawan, Relevansi Kebijakan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Tahfim Al- 'Ilmi*, 2020, h. 225

<sup>65</sup> Ali Maulida, M. Priyatna, Unang Wahidin, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu, *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No.02, 2019, h. 6

<sup>66</sup> Jamiludin Usman, " Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah", *Tadris*, Vol. 11 No. 2, 2016, h. 220.

selalu berkembang secara cepat seiring dengan kemajuan dan tuntunan zaman.<sup>67</sup>

Mutu pendidikan dinegara berkembang ini masih sangat tertinggal jika dibandingkan dengan negara maju. Pendidikan di negara berkembang masih terlihat berantakan dan masih banyak di negara berkembang yang masih tidak mengerti pentingnya pendidikan, sehingga mayoritas masyarakat kurang memperhatikan pendidikan, padahal pendidikan merupakan salah satu indeks pembangunan dan merupakan elemen pengukur maju atau tidaknya sebuah negara.<sup>68</sup>

Menurut pandangan sosiologi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bermanfaat terhadap seluruh masyarakat seperti, mobilitas sosial, perkembangan budaya, pertumbuhan kesejahteraan, dan pembebasan kebodohan. Dalam konteks persekolahan, mutu dipandang sebagai kemampuan sekolah untuk merespon dan memenuhi kebutuhan murid dan masyarakat.

Secara historis perkembangan pendidikan Islam sangat terkait dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Sebagaimana diketahui bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah Al- Qur'an dan As-Sunah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator, dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan Islam lah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati

---

<sup>67</sup> Burhanudin, Ari Prayoga, Irawan, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Islam, *Isighna*, Vol. 3, No. 1, 2020. h. 4

<sup>68</sup> Muhammad Khoirul Umam, Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Hikmah*, Vol. 8, 2020, h. 62

dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunah. Berhubungan dengan ini tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya.<sup>69</sup>

Berdasarkan kerangka tersebut, maka pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai masalah. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu rendahnya mutu pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, bahkan madrasah diposisi yang rendah diantara lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas rendah, yaitu sekolah negeri dan sekolah kristen.

Rendahnya mutu pendidikan tersebut dapat diperhatikan pada hasil-hasil studi Internasional yang selalu mendapatkan pendidikan Indonesia dalam posisi juru kunci.<sup>70</sup> Hasil *Study The Third Internasional Mathematics and Science Study Repeat 1999* yang dilaksanakan pada 38 negara dari lima benua, yaitu Asia, Australia, Afrika, Amerika, dan Eropa menempatkan peserta didik SLTP Indonesia pada urutan ke 32 dan 34 untuk skor tes IPA dan Matematika. Peserta didik dari tetangga Singapura menduduki urutan yang pertama dan kedua untuk skor Matematika dan IPA. Indikator lain menunjukan bahwa berdasarkan Pada *Human Development Index*, Indonesia berada pada urutan yang ke 102 dari 164 negara dan Indonesia masih berada di bawah Vietman. Di samping itu hasil *Study*

---

<sup>69</sup> Asnawan, *Relevansi Kebijakan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*,..... h. 226

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 226-227.

*Internsional Institute For Developmen* menempatkan Indonesia pada urutan ke 49 dari 49 negara.<sup>71</sup>

Mutu dalam pendidikan memang di tekankan pada pelajar dan proses yang ada di dalamnya. Tanpa adanya proses yang baik maka madrasah yang bermutu juga mustahil untuk dicapai. Kondisi mutu pendidikan juga dipeloporkan oleh Suryadi dalam bukunya, yaitu tentang kemampuan membaca (*reading literacy*) anak-anak Indonesia sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun. *International Association For Evaluation Of Education* padah tahun 1992 dalam sebuah study kemampuan membaca murid-murid sekolah Dasar kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke- 29 dari 30 negara. Maka data-data tersebut dapat menunjukan bahwa pendidikan di Indoesia belum bermutu.

Abdurrahman sholeh menyatakan bahwa ada tiga penyebab mutu pendidikan menurun dan mengalami perkembangan yang tidak merata. *Pertama* kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output* yang dilaksanakan secara tidak konsekuen. *Kedua* penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah madrasah sebagai penyelenggaraan pendidika sangat tergantung kepada keputusan birokrasi yang panjang dan terkadang

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 227

kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah madrasah setempat. *Ketiga*, peran serta masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini pada umumnya lebih bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan ( pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas).<sup>72</sup>

### E. Tinjauan Pustaka

Dilihat dari penelitian Rif'at Husnul Ma'afi pada Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam yang berjudul Konsep Jihad dalam Perspektif Islam, memaparkan pengertian tentang jihad yaitu dilihat dari segi *terminologi* jihad jika diartikan secara sempit adalah berperang melawan orang kafir di medan pertempuran, sedangkan jika diartikan secara luasnya, maka jihad berarti kesungguhan seorang muslim dalam beribadah yang niatnya untuk mencapai ridho Allah Swt.<sup>73</sup>

Kemudian Penelitian Mokh. Iman Firmansyah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam -*Ta'lim* yang berjudul Distorsi Makna Jihad, memaparkan bahwasanya jihad adalah bersungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan (pemikiran, harta, jiwa dan raga) untuk menegakan kalimat Allah Swt, yang damai (*rahmatan lil'alamiin*).<sup>74</sup>

Dari kedua penelitian pada jurnal diatas jika dibandingkan dengan penelitian skripsi ini bisa disimpulkan bahwa jihad jika dilihat secara meluas

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 231

<sup>73</sup>Rif'at Husnul Ma'afi. Konsep Jihad dalam Perspektif Islam, Kalimah, *Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam*, Vo.II, No. 1, 2016. h. 138

<sup>74</sup>Mokh. Iman Firmansyah, Distorsi Makna Jihad, *Ta'lim-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2, 2015. h. 160

maka jihad berarti bersungguh sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhoi oleh Allah Swt, daripada keimanan, amal shaleh dan menolak sesuatu yang dimurkai oleh Allah Swt dari kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Dr. Hilmy Bakar Almascaty, M.A, Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam,..... h.

## DAFAR PUSTAKA

- Abdul Fattah. Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3. No. 1 Juli-Desember. UIN Malang. 2016.
- Abdul Kholid. Dkk. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer. Celeban Timur: Pustaka Pelajar. 1999.
- Abdul Mudzib dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Ahmad Bazith. Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tasfere* Vol.02. No. 1. 2014.
- Ahmad Darlis. "Hakikat Pendidikan Islam Telaah Antara Hubungan Pendidikan informal. formal dan formal". *Jurnal Tarbiyah*". Vol.XXIV. No. 1 Januari-Juni 2017.
- Ahmad Darlis. Hakikat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. XXIV. No. 1. Januari-Juni 2017.
- Ahmad Sofian. Islam On Jihad. Jakarta: Lintas Pustaka. 2005.
- Ahmad Warson Munawwi. Kamus Arab Indonesia . Yogyakarta: al- Munawwir. 1984.
- Ali Al-Jumbulati. Perbandingan Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet I. 1994.
- Ali Maulida. M. Priyatna.Unang Wahidin. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu. Edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 08. No.02, 2019.
- Andi Fitriani Djollong. Dasar. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Arif Rachman.Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar dan Transformasi UNJ. 2003.
- Asnawan. Relevansi Kebijakan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Tahfim Al-'Ilmi*. 2020.
- Azka Fahmi. Aplikasi Konsep Jihad Salam Pendidikan. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang: 2011.
- Bidin Ibn Rusn. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009.



- Burhanudin. Ari Prayoga. Irawan. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Islam. Isighna. Vol. 3. No. 1. 2020.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma. 2007.
- Dr. Deden Makbuloh, M. Ag. Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2016.
- Dr. Hilmy Bakar Almascaty, M.A. Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Dr. Hilmy Bakar Almascty. M.A. Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam.
- Fauza Masyhudi. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah. Vo. 21. No. 1. 2014.
- Hamka, Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2003.
- Hasan Saleh. Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Hasbullah Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Cet I. 1996.
- Ibrahim Bafadhol, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Dukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol, 06, No. 11. Januari. 2017.
- Imam Bawani. Segi-Segi Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ihlas. 1987.
- Ismail Yahya. Muh. Nashiruddin, Abdul Aziz, Konsep Jihad A'bdullah B. Al-Mubarak dan Jihad Global. Misykat. Volume 01. Nomor 01. Juni 2016.
- Jamiludin Usman." Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah". Tadris. Vol. 11 No. 2. 2016.
- Kartini Kartono. Pengantar Metodologi Research Social. Bandung: Alumni. 1980.
- Koentjaningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Kuntowijoyo. Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Cet II. 1994.
- M. Akmansyah. Al-Qur'an dan As-Sunah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. " Jurnal Pengembangan Islam". Vol. 8. No. 2, 2015.
- M. Iqbal Hasan. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia 2002.
- M.N. Nasution. Manajemen Mutu terpadu. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2004.

- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Mastang Ambo Baba. Dasar-Dasar Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia.
- Mastang Ambo Baba. Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia. Journal IAIN Mando. 2005,.
- Meor Hizwani.” Jihad dalam Pandangan Yusuf Qordhawi”. Disertasi Program Sarjana Manajemen Dakwah UIN Ar- Ranir, Darussalam, Banda aceh. 2018.
- Mokh. Iman Firmansyah. Distorsi Makna Jihad. Ta’lim-Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 13. No. 2. 2015.
- Moleoang J Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. cet-14. 2001.
- Muhaimin. et. Al. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Tigenda Karya. 1993.
- Muhammad Julkarnain, Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII, Tajdid Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Muhammad Khoirul Umam. Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. Al-Hikmah. Vol.8. 2020.
- Muhammad Khoirul Umam. Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. Al-Hikmah. Vol. 8. 2020.
- Muhammad Naquib al-Attas. The Concept of Education in Islam. terj. Haidar Bagir. Konsep Pendidikan dalam Islam. terj. Bandung: Mizan. 1988.
- Muhammade Arkoun. Serial Dialog Pencerahan Afkar : Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme. Jakarta : Pustaka Firdaus. 2008.
- Perdi Kastolani.” Konsepsi Jihad Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”. Disertasi Program Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam. IAIN Palangkaraya. 2017.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata. M. A, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2003.
- Prof. DR. H. Haidar Putra Daulay. MA. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Prof. Dr. Hasan Langgulung. Manusia dan Pendidikan. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru. 2004.

- Prof. Dr. K. H. Safuan al- Fandi. Jihad Makna dan Keutamaanya dalam Sudut Pandang Islam. Solo: Sendang Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia. 2008.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakata: Kalam Mulia. 2015.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam . Cet II. Jakarta: Kalam Muha. 1998.
- Rif'at Husnul Ma'afi. Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. Kalimah. *Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam*. Vo.II. No. 1. 2016.
- Rusmin B. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. Uin Alanuddin Makasar. Vol. VI. No. 1. 2017.
- Sarno Hanipudin. Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. Journal Of Islam and Muslim Society. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Sri Fauziah ZAR. Peran K. H. Abdul Halim Dalam Pendidikan. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah.
- Sudarwan Danim. Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta : Bumi Aksar. 2007.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rhineka Cipta. 2006.
- Sumardi Suryabrata. Metodologi Penelitian . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Suwio. Sejarah Pembaharuan Dan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana. 2018.
- Syeh Hawib Hamzah. Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Dinamika Ilmu. Vo. 14. No. 1. 2014.
- Thoriqul Aziz, A. Zainal Abidin. Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab. Kontemplas. Volume 05. Nomor 02. Desember 2017.
- Winarno Surakhmad. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsindo. 1980.
- Yusuf Al-Qaradhawi. Ringkasan Fiqh Jihad. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2011.
- Zakiya Darajat, Jihad Dinamis, Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad dalam Sejarah Islam, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan. Vol. 16. No. 1. UIN: Jakarta. 2016.